



## Hakikat Manusia dan Pendidikan Dalam Konsep Islam Untuk Membangun Pendidikan Indonesia Emas 2045

### *Human Nature and Education in Concept of Islam to Build Golden Indonesian Education 2045*

Aminah Nur Humairoh<sup>1</sup>, Chatur Wassesa<sup>2</sup>, Abdurrahman Hanif<sup>3</sup>, Abdul Aziz<sup>4</sup>

E-mail Korespondensi : [2210631110088@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110088@student.unsika.ac.id)

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

#### Info Article

| Submitted: 26 May 2025 | Revised: 8 June 2025 | Accepted: 11 June 2025

**How to Cited:** Aminah Nur Humairoh, etc., "Hakikat Manusia dan Pendidikan Dalam Konsep Islam Untuk Membangun Pendidikan Indonesia Emas 2045", *Noor: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2025, P. 20-31.

#### ABSTRACT

*Human Nature and education in concept of Islam play an important role in shaping the direction of human resource development that is moral and quality towards Indonesia Emas 2045. The main problem in national education today is the lack of integration of spiritual and moral values in the education system, which causes degradation of students' character. The purpose of this paper is to review the concept of human nature in Islam and its relevance to the national education system in order to welcome the vision of Indonesia Emas 2045. This study uses a qualitative method with a literature study approach to primary and secondary sources such as the Qur'an, Hadith, and contemporary scientific works on Islamic education and character building. The results of the study show that humans in Islam are viewed as creatures who have physical, spiritual, intellectual, and heart dimensions, all of which must be fostered in a balanced way through education. The concept of Islamic education emphasizes the formation of insan kamil - perfect humans intellectually, spiritually, and morally. By integrating these values into the national education system, Indonesia has the potential to build a golden generation that is not only academically intelligent, but also has noble character and has an awareness of social responsibility. Therefore, the transformation of education based on Islamic values is a strategic key to support the achievement of the vision of Golden Indonesia 2045.*

**Keyword:** *Human Nature, Islamic Education, Perfect Human, Spiritual and Moral Values, Golden Indonesia 2045*

#### ABSTRAK

Hakikat manusia dan pendidikan dalam konsep Islam memegang peranan penting dalam membentuk arah pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak dan berkualitas menuju Indonesia Emas 2045. Permasalahan utama dalam pendidikan nasional saat ini adalah kurangnya integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam sistem pendidikan, yang menyebabkan degradasi karakter peserta didik. Tujuan makalah ini adalah untuk mengkaji kembali konsep hakikat manusia dalam Islam serta relevansinya terhadap sistem pendidikan nasional dalam rangka menyongsong visi Indonesia Emas 2045. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder seperti Al-Qur'an, Hadis, serta karya ilmiah kontemporer mengenai pendidikan Islam dan pembangunan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, ruhani, akal, dan hati, yang semuanya harus dibina secara seimbang melalui pendidikan. Konsep pendidikan Islam menekankan pembentukan insan kamil-manusia sempurna secara intelektual, spiritual, dan moral. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan nasional, Indonesia berpotensi membangun generasi emas yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, transformasi



pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menjadi kunci strategis untuk mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

**Kata Kunci:** *Hakikat Manusia, Pendidikan Islam, Insan Kamil, Nilai Spiritual dan Moral, Indonesia Emas 2045*

## PENDAHULUAN

Indonesia menargetkan terwujudnya “Indonesia Emas 2045”, sebuah visi besar untuk menjadi negara maju dengan ekonomi terbesar kelima di dunia. Untuk mencapai visi ini, pendidikan menjadi pilar utama, termasuk pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi unggul, berkarakter, dan berdaya saing global.(Nugroho et al., 2024) Di tengah tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perubahan sosial-budaya, pendidikan Indonesia dituntut mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Hakikat manusia menurut Islam adalah makhluk multidimensional yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, memiliki potensi fitrah, dan tugas sebagai khalifah di bumi(Syafe’i, 2012). Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai inti proses pendidikan, baik sebagai objek maupun subjek, sehingga seluruh desain pendidikan harus berlandaskan pada pemahaman hakikat manusia(Yahya et al., 2025). Namun, implementasi pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya integrasi nilai spiritual dan intelektual, serta tantangan globalisasi yang dapat mengikis identitas keislaman dan kebangsaan. Jika pendidikan Islam hanya menekankan aspek ibadah tanpa penguasaan ilmu pengetahuan, atau sebaliknya, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan konsep pendidikan yang holistik dan integratif, yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk menyiapkan generasi Indonesia Emas 2045(Yusuf & Ma’sum, 2024).

Terdapat hubungan signifikan antara pemahaman hakikat manusia dalam Islam dengan keberhasilan pendidikan Islam dalam membangun generasi Indonesia Emas 2045. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada hakikat manusia secara holistik akan mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual,

moral, dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan keindonesiaan.

Penelitian ini dilakukan karena Indonesia tengah berada pada momentum penting menuju Indonesia Emas 2045, di mana bonus demografi dan perkembangan teknologi menjadi peluang sekaligus tantangan besar bagi dunia pendidikan. Pendidikan Islam di Indonesia diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Yahya et al., 2025) Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya fragmentasi antara pendidikan agama dan umum, lemahnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, serta tantangan globalisasi yang mengancam identitas bangsa.

Hakikat manusia sebagai makhluk multidimensional, baik jasmani maupun ruhani, individu sekaligus makhluk sosial, menjadi dasar penting dalam merumuskan pendidikan yang utuh dan seimbang. Tanpa pemahaman yang benar tentang hakikat manusia, pendidikan Islam akan kehilangan arah dan tujuan, sehingga tidak mampu menjawab tantangan zaman maupun kebutuhan bangsa di masa depan. (Universitas Negeri Makassar, 2020) sebagai fondasi dalam membangun generasi emas Indonesia 2045 yang berdaya saing global namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan saat ini belum sepenuhnya menyentuh dimensi hakikat manusia secara utuh. Dalam konteks ini, penelitian mengenai hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar yang bergantung kepada Allah (QS. Al-Alaq: 1-5) menjadi sangat urgen. Penelitian ini hadir untuk memberikan landasan konseptual yang lebih dalam dan bersumber dari nilai-nilai Islam guna memperkuat arah pendidikan nasional menuju terwujudnya Generasi Emas 2045. Pendidikan Islam yang memahami manusia sebagai makhluk spiritual-intelektual dapat menjadi solusi dalam membangun sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak, beradab, dan bertauhid. (Nugroho et al., 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang kami gunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena hakikat manusia menurut Islam dan relevansinya terhadap pendidikan masa kini, khususnya dalam konteks membangun generasi Indonesia Emas 2045. Pendekatan ini sangat relevan karena objek penelitian meliputi individu manusia masa kini, organisasi masyarakat (ormas), serta analisis terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang membahas hakikat manusia dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur (library research). Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. (Telaah et al., 2024) Menurut Danial dan Warsiah, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku serta majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, sehingga dapat mengungkap berbagai teori yang relevan sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. (Elza Dwi Putri, 2019) Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data di lapangan secara langsung, melainkan fokus pada analisis data sekunder yang bersumber dari literatur yang telah ada, baik primer seperti kitab-kitab klasik maupun sekunder seperti artikel, jurnal, dan dokumen organisasi masyarakat Islam.

Menurut Yuli Fatimah Warosari, penelitian kualitatif dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk memerikan, menerangkan, dan mendeskripsikan secara kritis suatu fenomena atau peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya (natural setting). (Akko, 2018) Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali makna hakikat manusia dalam konsep Islam, menelaah bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam pendidikan, serta menganalisis relevansinya dalam membangun pendidikan Indonesia Emas 2045.

Dalam proses analisis data, kami melakukan identifikasi, pengolahan, dan analisis dokumen secara integratif untuk memahami makna, signifikansi, dan

relevansi setiap temuan dengan tujuan penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sehingga keterlibatan personal dan pemahaman empatik sangat diperlukan untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap data yang diperoleh. (Suwandi, 2022)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1.1 Hakikat Manusia Dalam Islam**

Hakikat manusia dalam Islam menunjukkan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diberi amanah untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. (Adnan, 2019) Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan, baik sebagai objek maupun subjek, sehingga seluruh desain pendidikan harus berlandaskan pada pemahaman hakikat manusia secara utuh.

Nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan menjadi pijakan utama dalam membentuk insan kamil – manusia yang sempurna secara intelektual, spiritual, dan moral. (Hamdani et al., 2022) Integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam sistem pendidikan sangat penting untuk mencegah degradasi karakter dan moral generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial budaya.

Tujuan menegaskan pentingnya inovasi pendidikan karakter dalam membentuk generasi emas 2045 adalah pemuda yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan keindonesiaan. Selain itu, kita harus melek menyoroti bahwa pendidikan berkualitas harus mampu mengembangkan potensi manusia secara utuh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. (Anjeli Aliya Purnama Sari, 2012) Dengan demikian, pemahaman hakikat manusia dalam Islam menjadi landasan utama dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Hakikat manusia dalam Islam menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada hakikat manusia secara utuh akan menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, kuat dalam spiritualitas,

dan berkontribusi nyata dalam kemajuan bangsa dan peradaban dunia. (Yahya et al., 2025)

## 1.2 Hakikat Pendidikan Dalam Islam

Ibn Maskawaih menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yaitu manusia itu sendiri dan akhlaknya. Dalam pandangan Ibn Maskawaih, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk sikap yang secara alami muncul dari dalam diri manusia, yang menghasilkan perilaku baik demi meraih kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Sejalan dengan pendapat Ibn Maskawaih, tokoh pendidikan Islam lainnya seperti al-Qabisy juga menekankan bahwa inti pendidikan Islam terletak pada akhlak. Namun, al-Qabisy memberikan penekanan tambahan bahwa pendidikan juga harus menanamkan kecintaan terhadap agama, yang tercermin dalam seluruh perilakunya berdasarkan nilai-nilai agama. Sementara itu, Ibn Sina mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan akhlak, serta mempersiapkan individu agar mampu hidup bermasyarakat dengan keahlian, bakat, dan potensi yang dimilikinya. (Hadi, 2017)

Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga istilah yang umum digunakan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam penggunaannya. Sebagai contoh, Pandangan Ahmad Tafsir lebih menekankan istilah "tarbiyah," sementara Syed Naquib al-Attas lebih menyukai istilah "ta'dib." Sebaliknya, pendekatan Azyumardi Azra berbeda dari mereka., yang berpendapat bahwa makna pendidikan secara keseluruhan dalam konteks Islam terkandung dalam ketiga istilah tersebut—*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*—yang harus dipahami secara terpadu. Ketiga istilah ini memiliki makna yang sangat mendalam karena menyangkut hubungan antara manusia, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan, yang semuanya saling berkaitan. Menurut beliau, istilah-istilah ini juga menggambarkan cakupan pendidikan Islam yang meliputi pendidikan formal, informal, dan nonformal. Istilah *tarbiyah* sendiri berasal Kata "tarbiyah" berasal dari beberapa kata akar. Pertama, ada "raba-yarbu," yang

berarti meningkatkan dan tumbuh. Kedua, ada "rabiya-yarba," yang mengandung arti mendidik dan merawat. Ketiga, ada "rabba-yarubbu," yang menandakan memperbaiki, mengembangkan, memimpin, menjaga, dan melindungi. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: "Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka mendidiku di waktu kecil." (Siddik, 2016)

### 1.3 Makna Indonesia Emas dan Generasi Emas

Istilah generasi emas berkaitan dengan dua hal, yaitu kondisi generasi Indonesia saat mencapai usia 100 tahun kemerdekaan, dan yang kedua adalah makna generasi emas berdasarkan akronim dari kata "EMAS". Sebagai sebuah bangsa yang besar dengan potensi luar biasa—baik dari sisi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya budaya, maupun sumber daya lainnya—sudah sepatutnya seluruh potensi tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara optimal demi sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Makna generasi emas dalam konteks akronim "EMAS" merujuk pada: Energik, Multitalenta, Aktif, dan Spiritual. Oleh karena itu, membentuk Generasi Emas Indonesia 2045 berarti menciptakan generasi baru yang memiliki semangat tinggi, memiliki banyak keahlian, aktif dalam berbagai bidang, serta memiliki kedalaman spiritual; yaitu generasi yang cerdas dan siap bersaing dalam era modern, globalisasi, dan penuh tantangan. Kata *energik* mengandung arti penuh semangat atau memiliki energi tinggi. Semangat ini akan menumbuhkan sikap optimis serta memberikan kekuatan yang mendorong aktivitas kehidupan mereka.

Menurut Notosusanto, generasi adalah kelompok inti yang menjadi teladan bagi masyarakat pada masanya, dan dalam kondisi sosial tertentu dianggap sebagai pemimpin atau paling tidak sebagai penentu pola zaman (*pattern setter*). Pada dasarnya, pengertian generasi emas cukup luas, karena sangat bergantung pada sudut pandang dan kebutuhan suatu kelompok atau bangsa.

Menurut Eddy Wibowo, generasi emas Indonesia merupakan generasi penerus bangsa yang pada masa tersebut sangat produktif, memiliki nilai tinggi dan sangat berharga, sehingga perlu dikelola serta dimanfaatkan secara optimal agar menjadi pribadi yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif. (Karima & Ramadhani, 2017)

#### **1.4 Menyongsong Generasi Emas 2045 Melalui Peran Pendidikan Islam (Kemudian di dalamnya membahas peran pendidikan islam dan mengembangkan soft skills dan keterampilan abad 21).**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi emas, yaitu generasi yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan negara. Generasi ini tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memiliki karakter yang tangguh, keterampilan abad ke-21, serta kemampuan beradaptasi yang tinggi. Melalui proses pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga diajarkan tentang moral, etika, dan nilai-nilai kebangsaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, sistem pendidikan harus dirancang agar sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Kurikulum harus terus disesuaikan, dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik. Meski demikian, masih terdapat berbagai tantangan besar, seperti ketimpangan akses terhadap pendidikan dan keterbatasan infrastruktur, terutama di wilayah-wilayah terpencil. (Mangun et al., 2025)

**Pengembangan Keterampilan Abad ke-21.** Pendidikan Islam yang berlandaskan perspektif Al-Qur'an juga perlu memberi perhatian pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, kreativitas, berpikir kritis, dan literasi digital sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Dalam pendidikan Islam, keterampilan ini bisa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, di mana peserta didik tidak hanya memahami kandungan Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan kemampuan-kemampuan

tersebut melalui metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. **Penguatan Soft Skill.** Di samping keterampilan abad ke-21, pendidikan Islam juga harus memperkuat pengembangan keterampilan lunak atau soft skill. Keterampilan lunak seperti empati, kepemimpinan, kerja sama dalam tim, kecerdasan emosional, kemampuan beradaptasi, serta etika kerja dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia profesional. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an mampu memberikan dasar moral dan etika yang kokoh untuk menumbuhkan dan memperkuat keterampilan lunak tersebut. (Khotimah & Ula, 2023)

### 1.5 Solusi

Terdapat berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mengatasi ketimpangan dalam distribusi Tenaga Pendidik, pemerintah bisa menyelenggarakan program pemerataan guru yang disertai dengan pemberian insentif serta tunjangan bagi para Tenaga Pendidik yang bertugas di wilayah terpencil, terluar, dan tertinggal (3-T). Insentif tersebut dapat berupa tunjangan khusus, tunjangan tempat tinggal, layanan kesehatan, atau bonus keuangan lainnya. Pemberian insentif ini bertujuan untuk menarik minat para pendidik berkualitas agar bersedia mengajar di daerah terpencil. Dalam menambah kemampuan profesional Tenaga Pendidik, para guru dapat mengikuti pelatihan dan pengembangan keprofesian secara rutin. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek seperti implementasi kurikulum, metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar, serta penguatan keterampilan interpersonal. Lembaga pendidikan bersama pemerintah dapat bekerja sama dalam menyediakan pelatihan yang relevan dan efektif guna menunjang peningkatan kualitas pendidik. Untuk mengatasi persoalan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, pemerintah perlu meningkatkan anggaran yang dialokasikan bagi sektor pendidikan, sehingga mampu menyediakan dan memperbaiki fasilitas yang tersedia di sekolah. Dengan dukungan dana yang memadai, sekolah bisa membenahi infrastruktur yang rusak. (Suteja, 2024)

Untuk mewujudkan generasi emas Indonesia, diperlukan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, antara lain sebagai berikut: (Darman, 2017)

1. Meningkatkan Dana untuk Pendidikan

Pemerintah memiliki kewajiban untuk mendanai pendidikan bagi semua warga negara, baik yang bersekolah di sekolah negeri dan swasta.

2. Pengatur Pendidikan

Pengaturan pendidikan yang baik harus mempertimbangkan profesionalitas dan kreativitas lembaga pendidikan.

3. Membebaskan Pendidikan dari Lingkungan usaha

Pendidikan tidak boleh digunakan sebagai usaha oleh pejabat pendidikan, kepala sekolah, guru, atau pihak swasta. Sekolah seharusnya menjadi wadah dalam mendidik suatu bangsa.

4. Peningkatan Silabus

Pejabat Pendidikan terus mendorong guru untuk lebih imajinatif, inventif, dan memotivasi dalam merancang agenda pembelajaran berkualitas untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia. Jika guru adalah kunci, pemerintah harus memberikan mereka kebebasan penuh untuk mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum.

5. Pendidikan Agama

Pendidikan agama di sekolah tidak hanya tentang menyampaikan dogma atau pengetahuan tentang agama tertentu, tetapi sebagai sarana untuk menanamkan nilai kebaikan, kerendahan hati, dan sebagainya.

6. Pendidikan yang Mendorong Kesadaran Sosial

Sikap sosial dan saling menghargai akan mendorong pertumbuhan kesadaran sosial dan rasa keadilan, sehingga dapat mengatasi berbagai masalah sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh bangsa.

7. Memberdayakan Guru

Mengingat guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, terampil, mau mengambil inisiatif, dan mengadakan kegiatan pelatihan agar mereka dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran yang beragam.

## Penutup

Konsep pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas, yang berpijak pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan. Dalam konteks membangun Indonesia Emas 2045, pemahaman yang utuh tentang hakikat manusia menjadi landasan penting untuk merancang sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Upaya menuju Generasi Emas tidak hanya cukup dengan meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat moralitas, etika, dan keimanan generasi muda. Oleh karena itu, integrasi antara konsep pendidikan Islam dan kebijakan nasional sangat dibutuhkan agar arah pembangunan sumber daya manusia Indonesia tetap berlandaskan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa.

## Daftar Pustaka

- Adnan, M. (2019). Konsep Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 264–273. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3517>
- Akko, B. T. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55–70. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.313>
- Anjeli Aliya Purnama Sari. (2012). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Januari 2020*, 66(3), 37–39.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Elza Dwi Putri. (2019). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*. 2009.
- Hadi, M. (2017). Hakikat Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawiyah*, 10(2), 32–48. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/345>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2017). Peran Pendidikan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Yang Bermartabat. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 1–25.
- Khotimah, K., & Ula, D. M. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Mangun, J. R., Raya, M., Rw, R. T., & Gadung, K. P. (2025). *MEMBANGUN GENERASI EMAS: PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MASA DEPAN BANGSA Pendidikan Bisnis , Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Negeri Jakarta Dicky Setyawan Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali dan menganalisis peran pendidikan dalam membangun generasi*

emas . Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang berbagai aspek pendidikan . Studi pustaka dilakukan dengan meninjau literatur , kebijakan pendidikan , dan laporan penelitian yang relevan . Analisis dokumen melibatkan meninjau dokumen resmi seperti kebijakan pendidikan , laporan institusi , dan data statistik untuk memahami kesulitan dan peluang dalam sistem pendidikan . Untuk memperkuat validitas penelitian , triangulasi data digunakan untuk membandingkan hasil dari berbagai sumber . Pola , tren , dan hubungan yang relevan diidentifikasi dalam konteks pembangunan pendidikan generasi emas melalui analisis data tematik . Dengan metode ini , penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembuatan rencana pendidikan yang berkelanjutan dan berhasil . 1, 1–9.

- Nugroho, C. A., Nursikin, M., & Sadono, T. (2024). *Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045*.
- Presiden, P., Indonesia, R., Dewan, K., Icmi, K., Percepatan, M., Pembangunan, P., Indonesia, E., & Perekonomian, M. (2025). *MENYIAPKAN GENERASI EMAS 2045*. 1–9.
- Siddik, H. (2016). HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM Hasbi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Volume 8*(1), 89–103. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Suteja, J. (2024). Pendidikan Berkualitas Untuk Mempersiapkan Generasi Indonesia Emas 2045. *Senakombis, 1*, 17–23. <https://eprosiding.embiss.com/index.php/senakombis/article/view/48%0Ahttps://eprosiding.embiss.com/index.php/senakombis/article/download/48/3>
- Suwandi, S. (2022). Analisis Data Research dan Development Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani, 1*(1), 1–13. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.11>
- Syafe'i, I. (2012). Hakikat Manusia Dalam Islam. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikolog, Vol. V, No, 743–755*.
- Telaah, F., Syarah, K., & Jibril, H. (2024). *Article history : 8*(1), 51–59. Universitas Negeri Makassar. (2020). Tata Cara Penulisan Artikel Ilmiah. *Repo.Jayabaya.Ac.Id*, 1–4.
- Warosari. (2022). Mengembangkan Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Adzkiya, 6*(1), 33–47.
- Yahya, M., Herdianti, N., Novelia, L., & Nazar, D. N. (2025). *Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam ( Human Nature and Education in Islamic Perspective )*. *1*(2), 94–106.
- Yusuf, M., & Ma'sum, T. (2024). *Mempersiapkan Generasi Indonesia Emas melalui Madrasah*. *7*(2), 14.